

STRATEGI NEGOSIASI NABI MUHAMMAD SAW PADA PERJANJIAN HUDAIBIYAH DALAM PERSPEKTIF ANALISIS PENTAD

Dhanny Wahyudianto
STID Al-Hadid, Surabaya
dhannywahyudianto@stidalhadid.ac.id

Abstrak: Konflik harus ditangani dengan baik agar tidak destruktif bagi organisasi dakwah. Salah satu penanganan konflik di antaranya adalah dengan negosiasi. Salah satu negosiasi yang cukup fenomenal dalam sejarah Islam adalah negosiasi yang dilakukan nabi dengan pihak Quraisy dalam dengan perjanjian Hudaibiyah. Di perjanjian itu, nabi terkesan sangat akomodatif dan mengalah terhadap pihak Quraisy. Bahkan beberapa sahabat sempat kecewa atas pokok perjanjian yang disepakati oleh nabi. Namun di luar dugaan, implikasi dari perjanjian itu, justru bernilai positif bagi perkembangan Islam. Bagaimana strategi negosiasi yang dilakukan nabi dalam perjanjian tersebut bisa menjadi pembelajaran bagi manajer/aktivis dakwah apabila nantinya mereka dihadapkan pada konflik dan mengharuskan mereka melakukan negosiasi. Strategi negosiasi yang dilakukan nabi di tulisan ini akan diuraikan melalui teori dramatisme yang dikonseptualisasikan Kenneth Burke. Tulisan yang menggunakan metode analisis pentad ini menemukan bahwa upaya negosiasi yang dilakukan nabi melalui perjanjian Hudaibiyah mengarah pada tujuan untuk memfokuskan agenda dakwah Islam secara damai, serta mengambil kesempatan untuk meminimalisir ancaman serangan dua musuh dalam satu waktu.

Kata kunci: Strategi Negosiasi, Analisis Pentad, Perjanjian Hudaibiyah

Abstract: Prophet Muhammad SAW's Negotiating Strategy on the Treaty of Hudaibiyah Pentad Analysis Perspective. Conflict must be handled properly so that it is not destructive for dawah organization. One of the ways to handle conflicts is through negotiation. One of the negotiations that was quite phenomenal in Islamic history was the negotiation that the Prophet carried out with the Quraysh in the Hudaibiyah agreement. In the agreement, the Prophet seemed very accommodating and gave in to the Quraysh. Even some of the companions were disappointed with the treaty principal agreed upon by the Prophet. However, unexpectedly, the implications of the agreement have a positive value for the development of Islam. How the negotiation strategy carried out by the Prophet in the agreement can be a lesson for managers / da'wah activists if later they are faced with conflict and require them to negotiate. The negotiation strategy carried out by the Prophet in this paper will be described through the theory of Dramatism conceptualized by Kenneth Burke. This paper that uses the pentad analysis method finds that the negotiation efforts carried out by the Prophet through the Hudaibiyah agreement lead to the goal of focusing the Islamic da'wah agenda peacefully, and taking the opportunity to minimize the threat of attacks by two enemies at one time.

Keywords: Negotiation Strategy, Pentad Analysis, Hudaibiyah Treaty

Pendahuluan

Setiap organisasi dakwah tidak bisa menghindari dari persaingan yang terjadi secara alamiah. Masing-masing organisasi memperebutkan pangsa pasar dengan aneka tawaran produk yang berbeda. Persaingan dakwah bisa terjadi di lingkungan dakwah manapun. Seperti di lingkungan dakwah kampus,¹ lingkungan dakwah di media masa,² maupun lingkungan dakwah ormas Islam di masyarakat luas.³ Dalam usahanya memenangkan persaingan, kadang ada juga kelompok-kelompok yang berusaha menggunakan dukungan kekuasaan yang dimilikinya.⁴

Persaingan dakwah yang terjadi terkadang bisa bertransformasi menjadi konflik. Seperti persaingan yang berujung pada konflik keagamaan yang terjadi antarkelompok kajian dakwah di perguruan

tinggi,⁵ konflik yang terjadi antarkelompok keagamaan Islam,⁶ ataupun konflik antarormas Islam.⁷ Konflik semacam ini juga bisa terjadi antara kelompok eksklusif keagamaan Islam dengan eksklusif lainnya di lingkungan dakwah sekolah.⁸

Konflik yang dialami organisasi dakwah tidak selalu disebabkan karena faktor persaingan antarkelompok. Identitas, simbol, pemikiran, serta ideologi yang ditawarkan juga bisa berpotensi menjadi sumber konflik bagi pihak-pihak di luarnya. Konflik semacam ini juga bisa berpotensi terjadi di lingkungan dakwah sekolah.⁹ Dalam ruang lingkup yang lebih luas, konflik semacam ini biasanya juga terjadi antara organisasi dakwah tertentu dengan warga masyarakat di sekitarnya, baik yang tidak terlembagakan dalam bentuk ormas¹⁰ maupun yang telah terlembagakan dalam bentuk ormas Islam lainnya.¹¹ Kepentingan suatu organisasi

¹ Yopinovali Fhreastama S, Titi Fitrianita, dan Arief Budi Nugroho, "Kontestasi Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus Di Lembaga Dakwah Kampus Universitas Brawijaya," *Jurnal Kajian Ruang Sosial-Budaya* 2, no. 2 (2018): 70, <https://jkrub.ub.ac.id/index.php/jkrub/article/view/59/69>.

² Abdul Karim, "Dakwah Melalui Media (Sebuah Tantangan dan Peluang)," *At-Tabayir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 4, no. 1 (2016): 170, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/download/2911/2082>.

³ Dhanny Wahyudianto, "Strategi Bersaing Aswaja NU Center Jawa Timur" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2017), viii, <http://digilib.uinsby.ac.id/18450/>.

⁴ Ibid., 75.

⁵ Fatmayarni, Jamaluddin Hos, dan Sulsalman Moita, "Interaksi Sosial Antara Kader Organisasi Dakwah Mahasiswa (Studi Pada Universitas Halu Oleo)," *Neo Societal* 3, no. 1 (2018): 304, <http://ojs.uho.ac.id/index.php/NeoSocietal/article/view/3572>.

⁶ Asep Achmad Hidayat, "Model Penanganan Konflik Keagamaan antara 'Jama'ah' Qur'ani dan 'Jama'ah Qur'an Sunnah' di Desa Cibumar, Tarogong Kidul, Kabupaten Garut," *Harmoni (Jurnal Multikultural & Multireligius)* 11, no. 3 (2012): 90, <https://www.researchgate.net/profile/Mustaqim->

Pabbajah/publication/320628786_Pemberdayaan_So-sial-Ekonomi_Sebagai_Strategi_Penanganan_Gerakan_Keagamaan_pada_Kasus_Jamaah_An-Nadzir_di_kabupaten_Gowa_Sulawesi_Selatan/links/59f2f128a6fdcc1dc7bb3393/Pemberdayaa.

⁷ Denny Zainuddin, "Analisis Penanganan Konflik antar Organisasi Kemasyarakatan di Sumatera Utara (Medan) dan Jawa Tengah (Surakarta)," *Jurnal Hak Asasi Manusia* 7, no. 1 (2016): 19, <https://ejournal.balitbangham.go.id/index.php/ham/article/view/67/14>.

⁸ Hairus Salim HS, Najib Kailani, dan Nikmal Azekiyah, *Politik Ruang Publik Sekolah (Negosiasi dan Resistensi di SMUN di Yogyakarta)* (Yogyakarta: Center for Religious and Cross-cultural Studies UGM, 2011), 70.

⁹ Najib Kailani, "Kepanikan Moral dan Dakwah Islam Populer (Membaca Fenomena 'Rohis' di Indonesia)," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 1 (2011): 16, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/604>.

¹⁰ Saipul Hamdi, "De-Kulturalisasi Islam dan Konflik Sosial dalam Dakwah Wahabi di Indonesia," *Kawistara* 9, no. 2 (2019): 166, doi:10.22146/kawistara.40397.

¹¹ Amir Mu'allim, "Ajaran-ajaran Purifikasi Islam menurut Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Berpotensi Menimbulkan Konflik," *Harmoni (Jurnal Multikultural & Multireligius)* 11, no. 3 (2012): 63,

terkadang juga bisa bersinggungan dengan negara dan pemerintah. Sehingga konflik antara keduanya kadang juga tidak bisa terhindarkan.¹²

Menurut pandangan klasik, sebaiknya organisasi menghindari konflik sekecil apapun. Namun belakangan, pandangan banyak ilmuwan menyatakan bahwa konflik adalah hal yang alamiah terjadi. Menghindar agar tidak ada konflik yang terjadi di organisasi adalah sebuah ketidakmungkinan.¹³ Apabila konflik telah terjadi, yang paling mungkin dilakukan adalah berusaha menangani dan menyelesaikannya. Konflik apapun yang dialami harus bisa ditangani dengan baik agar tidak menjadi destruktif.¹⁴

Salah satu upaya penanganan dan penyelesaian konflik adalah proses negosiasi. Negosiasi didefinisikan sebagai proses kolaboratif dan informal dengan cara para pihak berkomunikasi dan – tanpa pengaruh eksternal – mencoba mencapai hasil yang dapat memuaskan masing-masing pihak yang terlibat di dalamnya.¹⁵ Definisi lainnya telah menyederhanakan negosiasi sebagai suatu bentuk komunikasi antara dua pihak atau lebih yang menunjukkan

pandangan, tujuan, atau perilaku yang berbeda, dengan tujuan mencapai kesepakatan. Negosiasi dapat memiliki format yang berbeda tergantung pada karakteristik situasi, masalah yang dipertentangkan, dan jumlah pihak yang terlibat. Jenis negosiasi yang paling sederhana bisa hanya melibatkan dua pihak yang membahas satu masalah spesifik. Negosiasi yang lebih kompleks bisa melibatkan banyak pihak, banyak masalah, dan/atau perwakilan yang bernegosiasi atas nama konstituen terkaitnya. Sebuah negosiasi bisa berlangsung singkat atau lama, mulai dari satu tawaran dari satu pihak yang akhirnya diterima oleh pihak yang lain, hingga proses negosiasi yang berlangsung selama beberapa dekade, yang biasanya melibatkan kombinasi rumit dari konflik kepentingan dan konflik nilai.¹⁶

Salah satu negosiasi yang cukup fenomenal dalam sejarah Islam adalah negosiasi yang dilakukan nabi dengan pihak Quraisy pada perjanjian Hudaibiyah. Pada perjanjian tersebut, nabi terkesan terlalu mengakomodasi kepentingan Quraisy dan cenderung mengalah. Bahkan Umar bin Khattab menganggap pokok perjanjian yang telah disepakati dalam perjanjian itu sebagai

https://www.researchgate.net/profile/Mustaqim-Pabbajah/publication/320628786_Pemberdayaan_Sosial-Ekonomi_Sebagai_Strategi_Penanganan_Gerakan_Keagamaan_pada_Kasus_Jamaah_An-Nadzir_di_kabupaten_Gowa_Sulawesi_Selatan/links/59f2f128a6fdcc1dc7bb3393/Pemberdayaa.

¹² Bambang Prasetyo, "Pembubaran Hizbut Tahrir di Indonesia dalam Perspektif Sosial dan Politik," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 19, no. 2 (2019): 263, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/3371/3488>.

¹³ Dhanny Wahyudiyanto, *Shalahuddin al-Ayyubi Vs Richard I "The Lion Heart" (Fase-fase Konflik di Akhir Perang Salib III)*, ed. oleh Dewi Esti Restiani (Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher), 2021), 3, <https://www.google.co.id/books/edition/Shalahuddin>

[_al_Ayyubi_Vs_Richard_I_The_L/CCQZEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0](https://www.neliti.com/id/publications/23153/mengenalikonflikdalamnegosiasi).

¹⁴ Zumaeroh, "Mengenal Konflik dalam Negosiasi," *Jurnal Ekonomika Universitas Wijayakusuma Purwokerto* 13, no. 4 (2010): 131, <https://www.neliti.com/id/publications/23153/mengenalikonflikdalamnegosiasi>.

¹⁵ Davide Carneiro, Paulo Novais, dan Jose Neves, *Conflict Resolution and its Context* (Switzerland: Springer International Publishing, 2014), 22, doi:10.1007/978-3-319-06239-6.

¹⁶ Gerben A van Kleef dan Stephane Cote, "Emotional Dynamics in Conflict and Negotiation (Individual, Dyadic, and Group Processes)," *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior* 5 (2018): 2, doi:10.1146/annurev-orgpsych-032117-104714.

bentuk penghinaan dan upaya merendahkan kaum muslim. Hal tersebut juga sempat membuat para sahabat lainnya kecewa.¹⁷ Di sisi lain, Muhammad SAW adalah seorang nabi, sehingga tidak mungkin secara sadar mengambil tindakan strategis yang justru merugikan kaum dan agama yang diperjuangkannya. Seorang nabi tidak mungkin melakukan kesalahan fatal tanpa mendapatkan teguran dari Allah SWT. Sebagai seorang pemimpin, nabi tentu paham betul bagaimana kondisi internal umat Islam dan bagaimana kondisi musuh-musuh Islam saat itu, yang mungkin tidak diketahui oleh para sahabat lainnya.

Tentu ada alasan rasional bagi nabi untuk menerima perjanjian yang oleh banyak sahabat dinilai merugikan Islam sendiri. Hanya saja, nabi tidak mengungkapkan alasan beliau menyepakati isi perjanjian tersebut. Tidak lama berselang ketika kaum muslim pulang ke Madinah, Allah justru menurunkan ayat pertama dari surat Al-Fath yang berbunyi:¹⁸ *“Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata.”*¹⁹

Setelah perjanjian itu, ternyata banyak peristiwa yang memang memberikan

dampak positif bagi perkembangan dakwah Islam.²⁰

Penelitian terkait perjanjian Hudaibiyah sebenarnya sudah dilakukan oleh beberapa penulis. Hanya saja, hingga saat ini belum ada tulisan dengan tema perjanjian Hudaibiyah yang fokus pada strategi negosiasi dengan perspektif teori dramatisme melalui pendekatan analisis pentad yang dapat mengungkap alasan-alasan nabi di balik perjanjian itu. Sebagaimana yang ditemukan pada tulisan Abid dan Sarfraz yang sekedar berisi tentang sejarah perjanjian Hudaibiyah dalam perspektif sosio-pragmatis dengan pendekatan teori prinsip-prinsip kerja sama yang dikonseptualisasikan oleh Paul Grice.²¹ Lalu ada tulisan Haif yang menguraikan beberapa kepiawaian nabi dalam berdiplomasi ketika melakukan perundingan di Hudaibiyah.²² Koadhi, Mahmud, dan Amin menulis tentang perjanjian Hudaibiyah dalam perspektif model komunikasi internasional yang dianggap relevan untuk diterapkan dalam konteks Masyarakat Ekonomi ASEAN.²³ Agak jauh sebelumnya, tulisan tentang perjanjian Hudaibiyah juga pernah dibuat oleh Fatimah yang mengambil perspektif dari kajian dakwah struktural.²⁴

¹⁷ Abu Haif, “Perjanjian Hudaibiyah (Cermin Kepiawaian Nabi Muhammad saw. dalam Berdiplomasi),” *Jurnal Rihlah* 1, no. 2 (2014): 126, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/rihlah/article/view/673>.

¹⁸ Al-Quran 48: 1.

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya (Dengan Transliterasi Arab-Latin)*, ed. oleh Hikmat Taufik (Bandung: Gema Risalah Press, 2010), 1029.

²⁰ Sidiq Ahmadi, “Perjanjian Hudaibiyah Sebagai Model Kepatuhan Terhadap Perjanjian Internasional dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Hubungan Internasional* 4, no. 2 (2015): 164, <https://journal.umy.ac.id/index.php/jhi/article/view/2244>.

²¹ Ifaiza Abid dan Sarfraz, “A Socio-Pragmatic Perspective of Hudaibiya Treaty in the light of Grice’s Maxims,” *Harf-o-Sukhan* 4, no. 3 (2020): 30–36, <http://www.harf-o-sukhan.com/index.php/Harf-o-sukhan/article/view/44>.

²² Haif, “Perjanjian Hudaibiyah (Cermin Kepiawaian Nabi Muhammad saw. dalam Berdiplomasi),” 119–31.

²³ Sudir Koadhi, Moh Natsir Mahmud, dan Muliati Amin, “Model Komunikasi Internasional Perjanjian Hudaibiyah sebagai Metode Dakwah Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA),” *Tasamuh* 16, no. 2 (2018): 1–23, doi:10.20414/tasamuh.v15i2.209.

²⁴ Siti Fatimah, “Dakwah Struktural (Studi Kasus Perjanjian Hudaibiyah),” *Jurnal Dakwah* 10, no. 1 (2009): 67–84, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/jurnaldakwah/article/view/415>.

Ahmadi dalam tulisannya menganalisis faktor-faktor kepatuhan nabi terhadap perjanjian Hudaibiyah dalam perspektif Islam sebagai model kepatuhan terhadap perjanjian internasional.²⁵ Lalu ada tulisan Dfinubun yang menjelaskan tentang upaya penyebaran agama Islam di jazirah Arab dari perspektif analisis historis pasca perjanjian Hudaibiyah.²⁶ Selain itu ada juga tulisan Kasman tentang isi surat perjanjian Hudaibiyah dengan mengambil perspektif analisis jurnalistik.²⁷

Tulisan ini bermaksud untuk menganalisis strategi negosiasi yang dilakukan nabi dalam perjanjian Hudaibiyah. Namun untuk proses analisis, tulisan ini tidak menggunakan teori strategi negosiasi pada umumnya yang hanya mengklasifikasikan kecenderungan gaya-gaya negosiasi seorang negosiator beserta hasil atau keluaran negosiasinya.²⁸ Namun, konsep tentang strategi negosiasi tetap akan dijelaskan sekilas sebagai pijakan untuk memfokuskan penyajian data sejarahnya.

Tulisan ini menggunakan perspektif teori dramatisme dengan pendekatan analisis pentad yang dapat menguak alasan-alasan (motif maupun pandangan) di balik strategi tindakan verbal maupun non verbal subjek pada konteks tertentu atas situasi yang dihadapinya.²⁹ Struktur motif secara lengkap, akan memuat tentang apa yang telah dilakukan, kapan dan di mana dilakukannya, siapa yang melakukan itu, bagaimana dia melakukannya, dan mengapa itu dilakukan.

Tulisan terkait alasan di balik suatu tindakan/komunikasi yang dianalisis melalui teori dramatisme dengan metode analisis pentad pernah dilakukan oleh beberapa penulis. Seperti Cholid, Khoiriyati, dan Khazmi yang menulis tentang analisis narasi retorika Prabowo dalam pidato nasional tahun 2019.³⁰ Novitasari, Prayudi, dan Prabowo menulis tentang analisis pentad dari film animasi Legend of the Guardian.³¹ Widagdo yang menulis tentang analisis karya seni street art yang dibuat oleh suatu komunitas.³² Septianto menulis tentang

²⁵ Sidiq Ahmadi, "Perjanjian Hudaibiyah Sebagai Model Kepatuhan Terhadap Perjanjian Internasional dalam Perspektif Islam," *Jurnal Hubungan Internasional* 4, no. 2 (2015): 162–70, <https://journal.umy.ac.id/index.php/jhi/article/view/2244>.

²⁶ Rafli Dfinubun, "Perjanjian Hudaibiyah (Suatu Analisis Historis tentang Penyebaran Agama Islam di Jazirah Arab)," *Jurnal Rihlah* 6, no. 1 (2018): 64–86, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/rihlah/article/view/5457>.

²⁷ Suf Kasman, "Komunikasi Politik Nabi Muhammad SAW terhadap Perjanjian Hudaibiyah (Analisis Surat Perjanjian Hudaibiyah dalam Perspektif Jurnalistik)," *Jurnal Tabligh* 20, no. 1 (2019): 1–20, doi:10.24252/jdt.v20i1.9528.

²⁸ Jeanne Brett dan Leigh Thompson, "Negotiation," *Organizational Behavior and Human Decision Processes* 136 (2016): 68–79, doi:10.1016/j.obhdp.2016.06.003.

²⁹ Agus Basuki Suparno, "Pentad Analysis dalam Dramatisme Kenneth Burke," in *Mix Metodologi*

(Yogyakarta: ASPIKOM dan BPC Perhumas, 2011), 195, <https://eprints.upnyk.ac.id/19256/>.

³⁰ Cholid Cholid, Wahyuni Choiriyati, dan Iqbal Al Khazim, "Rhetoric Narrative in Prabowo National Speech 2019," in *Proceedings of the First International Conference on Administration Science* (Atlantis Press, 2019), 253–58, doi:10.2991/icas-19.2019.52.

³¹ Latifah Novitasari, Prayudi, dan Agung Prabowo, "Pentad Analisis pada Film Legend of The Guardian," *Jurnal Komunikasi Aspikom* 2, no. 4 (2015): 224–34, doi:10.24329/aspikom.v2i4.73.

³² Muhammad Bayu Widagdo, "Dramatisme dalam Strategi Penuangan Gagasan Melalui Street Art Komunitas Visual Grafis," *Jurnal Ilmu Sosial* 15, no. 1 (2016): 24–34, <https://www.semanticscholar.org/paper/DRAMATISM-E-DALAM-STRATEGI-PENUANGAN-GAGASAN-MELALUI-Widagdo/6092960c08e075ca14a044fa7252a35675230471>.

analisis pembuatan *vlog* seseorang di media *Youtube*.³³ Bahri menulis tentang analisis dramatisme program Mata Najwa terhadap UU Cipta Kerja.³⁴ Jacobs menganalisis perilaku *bullying* yang terjadi pada lembaga pendidikan dasar.³⁵ Ada juga Mohr, et al. yang menganalisis struktur motif dari sebelas dokumen *National Security Strategies* Amerika Serikat yang dibuat antara tahun 1990-2010.³⁶ Di antara tulisan-tulisan tersebut belum ada yang menganalisis tentang strategi negosiasi.

Melalui analisis pentad di tulisan ini, strategi negosiasi nabi akan dijabarkan lebih holistik unsur-unsurnya (*act, agent, agency, scene, purpose*) hingga dapat menemukan alasan-alasan di balik seluruh proses negosiasi yang dilakukan pada perjanjian Hudaibiyah. Temuan dalam tulisan ini diharapkan dapat menginspirasi para manajer dakwah yang kedepan berhadapan dengan dinamika masalah konflik dan mengharuskan mereka melakukan cara-cara negosiasi yang sejenis sebagai upaya penyelesaian.

Strategi Negosiasi

Strategi bisa dipahami sebagai rencana yang termanifestasi ke dalam suatu pola atas

serangkaian aktivitas organisasi. Strategi juga bisa dianggap sebagai upaya perencanaan dan pengeralahan sumber daya yang dimiliki organisasi untuk operasi besar-besaran, mengatur kekuatan pada posisi yang paling menguntungkan sebelum melakukan penyerangan terhadap lawan.³⁷ Pada konteks tulisan ini, strategi dimaknai sebagai serangkaian upaya yang dilakukan nabi Muhammad selaku pemimpin kaum muslim dalam memobilisasi sumber dayanya untuk melakukan serangkaian aktivitas negosiasi dengan perwakilan Quraisy Makkah saat kaum muslim hendak menjalankan ibadah umrah pada tahun ke-6 Hijriah hingga disepakatinya perjanjian Hudaibiyah.

Negosiasi yang dimaksudkan dalam tulisan ini bisa didefinisikan sebagai sebuah keterampilan komunikasi (verbal maupun nonverbal) untuk mencapai kesepakatan yang memuaskan terkait satu masalah antara dua pihak atau lebih yang memiliki pertentangan kepentingan dan tujuan.³⁸

Strategi negosiasi bisa dilakukan untuk kepentingan apapun, ekonomi, politik, agama, sosial, budaya, dan sebagainya. Pada masing-masing konteks, yang membedakan hanya kepentingan yang dimiliki oleh

³³ Rachmad Dhyas Septianto, "Studi Dramatisme (Analisis Pentad Kenneth Burke pada Motif Pembuatan Video Blog 'Erix Soekamti' di Youtube)" (Universitas Brawijaya, 2017), 14, <http://repository.ub.ac.id/5186/>.

³⁴ Fury Aura Bahri, "Dramatisme Program Mata Najwa terhadap UU Cipta Kerja (Analisis Pentad pada Episode 'Cipta Kerja: Mana Fakta Mana Dusta' dan Episode 'Di Balik Aksi Demonstrasi')" (Universitas Sriwijaya, 2021), 11, https://repository.unsri.ac.id/59679/3/RAMA_70201_07031281722078_0004057701_0022089205_01_front_ref.pdf.

³⁵ Lynette Jacobs, "Burke's Dramatism Framework (A Lens to Analyse Bullying)," in *Current Business and Economics Driven Discourse and Education (Perspectives from Around the World)* (Sofia: Bulgarian

Comparative Education Society, 2017), 195–201, <https://eric.ed.gov/?id=ED574233>.

³⁶ John W. Mohr et al., "Graphing the Grammar of Motives in National Security Strategies (Cultural Interpretation, Automated Text Analysis and The Drama of Global Politics)," *Poetics* 41 (2013): 670–700, doi:10.1016/j.poetic.2013.08.003.

³⁷ Wahyudianto, "Strategi Bersaing Aswaja NU Center Jawa Timur," 25.

³⁸ Haerunnisa, Dwi Khaira Ramdhanni, dan Ricky Firmansyah, "Analisis Strategi Negosiasi Pada Platform Shopee," *Atrabis (Jurnal Administrasi Bisnis)* 7, no. 1 (2021): 30–31, <https://jurnal.plb.ac.id/index.php/atrabis/article/view/602>.

masing-masing aktor yang terlibat di dalamnya. Dalam pelaksanaannya, meskipun masing-masing pihak menginginkan keuntungan yang sebesar-besarnya, terkadang satu sama lain harus mengakomodasi kepentingan lawan dan mengorbankan kepentingan sendiri. Hal yang menentukan bagaimana hasil atau keluaran dari sebuah proses negosiasi adalah strategi negosiasi. Strategi (arah keluaran/hasil) negosiasi dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni strategi distributif dan strategi integratif. Strategi distributif cenderung digunakan oleh negosiator yang fokus untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya bagi pihak mereka sendiri. Sedangkan strategi integratif cenderung digunakan oleh negosiator yang fokus pada upaya penciptaan nilai bersama antar pihak-pihak yang terlibat konflik.³⁹

Teori Dramatisme

Teori dramatisme tidak sama dengan teori dramaturgi. Dramaturgi menganalogkan kehidupan manusia sebagai sebuah panggung sandiwara. Teori ini mengenal konsep istilah *front stage* dan *back stage*. Konsep tersebut menjelaskan bahwa seseorang akan menampilkan dirinya di mata orang lain sesuai kepentingan yang dimiliki ketika berada pada posisi *front stage*. Sedangkan pada posisi *back stage*, seseorang akan bertingkah laku secara alamiah dan bebas karena tidak ada satu pihakpun yang akan menyaksikan, sehingga

dianggap tidak akan memengaruhi kepentingan yang dimilikinya.⁴⁰

Teori dramatisme menganalogkan seluruh kehidupan manusia sebagai drama itu sendiri. Sebagai sebuah drama, kehidupan pasti memiliki titik konflik yang akhirnya menuntut para aktor/aktrisnya bergerak atau bertingkah laku sesuai dengan kepentingannya masing-masing. Hal ini dianggap berlaku pada kehidupan setiap orang. Kepentingan tertinggi yang dimiliki oleh setiap orang tersebut merupakan "*state of perfection*". Ketika berproses mencapai kesempurnaan itu, seseorang akan senantiasa digerakkan oleh "*spirit of hierarchy*" yang membuatnya selalu ingin lebih dalam memenuhi kepentingan dan kebutuhannya dari waktu ke waktu.⁴¹ Pandangan teori dramatisme menyebutkan bahwa manusia adalah satu-satunya makhluk yang dapat melakukan proses abstraksi, mengonseptualisasikan gagasan, dan mewujudkan gagasannya dalam simbol-simbol tertentu yang berbentuk kata-kata maupun tindakan. Sehingga untuk mencapai "*state of perfection*"-nya, manusia akan memproduksi dan menggunakan simbol-simbol tertentu. Kemampuan seseorang dalam memproduksi dan menggunakan simbol akan menjadi cerminan kapasitas intelektualnya. Simbol-simbol apa yang diekspresikan akan sangat ditentukan oleh motif yang dimiliki seseorang tersebut.⁴²

Untuk menguak motif atas suatu tindakan yang dilakukan seseorang, bisa dianalisis dari tindakannya itu sendiri yang berlaku

³⁹ Brett dan Thompson, "Negotiation," 69.

⁴⁰ Santi Delliana, "Bingkai Kehidupan Janda Meneropong Dari Kacamata Dramaturgi," *Cover Age (Journal of Strategic Communication)* 11, no. 2 (2021): 112, doi:10.35814/coverage.v11i2.1818.

⁴¹ Widagdo, "Dramatisme dalam Strategi Penuangan Gagasan Melalui Street Art Komunitas Visual Graffis," 25–26.

⁴² Suparno, "Pentad Analysis dalam Dramatisme Kenneth Burke," 188.

layaknya sebuah simbol. Burke menawarkan metode analisis pentad untuk menyibak motif atau kepentingan dari seseorang yang memproduksi dan atau menggunakan simbol-simbol tertentu. Penerapannya dapat berlaku umum, termasuk untuk menguak kepentingan negosiasi yang dilakukan seseorang terhadap pihak lain.

Upaya negosiasi nabi Muhammad yang menghasilkan perjanjian Hudaibiyah bisa dipahami sebagai bentuk dari proses produksi dan penggunaan simbol atas kepentingan tertentu. Bagaimana makna atas simbol tersebut, dan mengapa dibuat simbol yang demikian, akan dijawab melalui analisis pentad pada tulisan ini.

Analisis Pentad

Analisis pentad merupakan metode yang dikonseptualisasikan Burke untuk menjelaskan apa dan mengapa suatu tindakan (komunikasi) dilakukan oleh seseorang. Analisis pentad terdiri dari lima unsur yang menuntut untuk dijabarkan secara lengkap. Lima unsur tersebut adalah *act*, *scene*, *agent*, *agency*, dan *purpose*.⁴³ Penamaan unsur analisis pentad oleh Burke pada dasarnya mengambil dari istilah yang terdapat pada sebuah drama. Sebab analisis pentad merupakan metode/proses berpikir yang lahir dari teori dramatisme. Proses analisis kelima unsur tersebut tidak boleh dilihat secara dikotomis, melainkan harus dipahami sebagai satu kesatuan yang bisa saling terkait satu sama lain.⁴⁴

Act atau *action* merupakan unsur perbuatan yang telah dan atau sedang dilakukan oleh seseorang. Perbuatan dari seseorang bisa terjadi dalam satu rangkaian proses yang saling terkait satu sama lain. Serangkaian perbuatan tersebut membentuk plot yang mengarah pada satu tujuan kepentingan (motif) tertentu.⁴⁵ Bentuk dari tindakan atau *act* tidak selalu berupa kata-kata, tetapi juga bisa berupa tindakan aksi tertentu atau gabungan dari keduanya. Unsur *act* tidak akan berdiri sendiri. Setiap perbuatan pasti menempati ruang dan waktu tertentu. Ruang dan waktu terjadinya *act* ini dianalisis sebagai unsur *scene*.

Burke mengibaratkan *scene* seperti sebuah wadah yang tepat untuk “diisi” dengan *act*.⁴⁶ Dalam pembahasaannya, unsur *scene* juga biasa disebut sebagai konteks yang melatari suatu tindakan. Unsur *scene* berbicara tentang situasi atau keadaan-keadaan yang saling bertautan. Dalam sebuah drama, *scene* atau latar situasi perlu dibuat dinamis untuk memicu tindakan atau *act* yang beraneka ragam dari seorang *agent*. Sebab, munculnya *act* dari seorang *agent* pada dasarnya didorong oleh motif-motif yang dipengaruhi oleh atau bahkan terletak pada *scene*. Dengan kata lain, unsur *scene* sebenarnya cenderung merujuk pada aspek-aspek eksternal yang menjadi sumber-sumber motivasional bagi *agent* untuk melakukan tindakan dan mengekspresikan internalnya pada lingkungan eksternal. *Scene* juga termasuk di dalamnya tentang situasi zaman, tradisi yang

⁴³ Kenneth Burke, *A Grammar of Motives*, Reprint 20 (Berkeley: University of California Press, 2020), xv, doi:10.1525/9780520341715.

⁴⁴ Lynette Jacobs, “Burke’s Dramatism Framework (A Lens to Analyse Bullying),” 197.

⁴⁵ Suparno, “Pentad Analysis dalam Dramatisme Kenneth Burke,” 192.

⁴⁶ Burke, *A Grammar of Motives*, 7.

berlaku, gerakan-gerakan yang sedang populer.⁴⁷

Unsur *agent* merupakan seseorang atau orang-orang yang melakukan tindakan. Pada diri seorang *agent*, terdapat beberapa atribut yang memengaruhi seorang *agent* dalam merespon situasi keadaan yang ada di sekitarnya (*scene*). Di antaranya gagasan-gagasan, keinginan, rasa takut, intuisi, nilai atau pandangan hidup, status sosial, serta atribut-atribut fisik dan psikis yang dapat menentukan atau setidaknya memengaruhi subjek dalam menentukan *act* yang dilakukan. Sehingga analisis *agent* tidak cukup hanya berhenti pada siapa aktor atau pelakunya, tetapi juga bagaimana karakteristik dari aktor atau pelaku tersebut. Karena hal itu akan memengaruhi apa dan bagaimana motif atas tindakan yang dilakukan. Unsur *agent* akan menjadi pembeda dalam proses analisis terhadap motif tindakan (*act*). Karena ketika beberapa orang dihadapkan pada satu situasi yang sama, bisa jadi respon yang dimunculkan tiap-tiap orang akan berbeda satu sama lain.⁴⁸ Dalam kasus tertentu, *agent* tidak selalu berbentuk individu biasa, tetapi juga bisa berupa kelompok penganut agama atau ideologi tertentu, ras atau bangsa,⁴⁹ bahkan Tuhan.⁵⁰

Agency merupakan unsur yang analisisnya berisi tentang instrumen yang digunakan oleh *agent* dalam memunculkan *act* untuk

mencapai tujuan atau kepentingan-kepentingan yang dimilikinya. Instrumen yang dimaksudkan di sini misalnya bisa berupa cara-cara atau strategi tertentu bagi *agent* untuk menyelesaikan *act*-nya. Bisa juga berupa media tertentu yang dapat membantu atau digunakan oleh *agent* dalam memunculkan *act* dan mencapai tujuannya.⁵¹

Unsur berikutnya adalah *purpose*. *Purpose* merupakan tujuan atau kepentingan yang dimiliki oleh *agent* atas tindakan (*act*) yang dilakukannya. Tujuan atau kepentingan dari tindakan (*act*) yang dilakukan seseorang sifatnya sangat situasional. Oleh karena itu dalam proses analisisnya, akan selalu melibatkan latar peristiwanya (*scene*). Tujuan atau kepentingan *agent* atas *act* yang dilakukan sering kali tidak diungkapkan kepada pihak lain. Kalaupun diungkapkan, terkadang pernyataan tujuan atau kepentingan itu bersifat manipulatif.⁵² Dengan atau tanpa pengungkapan tujuan, pengungkapannya manipulatif atau penuh kejujuran, pada dasarnya telah menjadi salah satu bentuk dari *act*, dan itu mengarahnya pada *purpose* yang sebenarnya dari *agent*.

⁴⁷ Suparno, "Pentad Analysis dalam Dramatisme Kenneth Burke," 196.

⁴⁸ Kenneth Burke, "Question and Answer about the Pentad," *College Composition and Communication* 29, no. 4 (1978): 332–33, doi:10.2307/357013.

⁴⁹ Suparno, "Pentad Analysis dalam Dramatisme Kenneth Burke," 197.

⁵⁰ Jouni Tilli, "The Construction of Authority in Finnish Lutheran Clerical War Rhetoric: A Pentadic Analysis," *Journal of Communication & Religion* 39, no. 3 (2016):

45, https://www.researchgate.net/profile/Jouni-Tilli/publication/313374030_The_Construction_of_Authority_in_Finnish_Lutheran_Clerical_War_Rhetoric_A_Pentadic_Analysis/links/58cc184192851c374e12d93c/The-Construction-of-Authority-in-Finnish-Lutheran-Clerical-Wa.

⁵¹ Burke, *A Grammar of Motives*, xv–xx.

⁵² Kenneth Burke, *Permanence and Change (An Anatomy of Purpose)*, Third Edit (Berkeley: University of California Press, 1984), 29.

Sejarah Menuju Perjanjian Hudaibiyah

Sebelum masuk pada proses analisis strategi negosiasi dalam perjanjian Hudaibiyah, di bawah ini akan dipaparkan sekilas sejarah yang menjadi latar belakang hingga disepakatinya perjanjian Hudaibiyah oleh nabi dan perwakilan Quraisy Makkah.

Sejak awal kali Hijrah, nabi disambut dengan baik oleh penduduk Madinah. Karena saat itu sering terjadi konflik antarsuku, penduduk Madinah membutuhkan nabi sebagai juru damai di antara mereka.⁵³ Pada tahun 628 M atau tahun ke-6 setelah nabi hijrah dari Makkah ke Madinah, dikisahkan suatu hari nabi bermimpi memasuki kota Makkah dengan penuh kedamaian bersama dengan para sahabat. Bahkan ada yang menyebutkan nabi bermimpi memasuki Ka'bah, dengan kepala yang bercukur beliau membawa kunci ka'bah dan berhenti di padang Arafah.⁵⁴

Mimpi tersebut akhirnya dikabarkan kepada para sahabat lainnya saat berkumpul di masjid Nabawi. Mimpi tersebut dimaknai bahwa nabi mengalami kerinduan yang mendalam terhadap Makkah selaku kampung halamannya. Para sahabat yang saat itu juga merasakan kerinduan mendalam, berkeinginan agar bersama-sama dengan nabi untuk menunaikan ibadah umrah. Dari dialog itu, akhirnya banyak

pihak yang dimobilisasi oleh nabi untuk ikut serta dalam umrah tersebut, termasuk kalangan Badui yang saat itu beberapa diantaranya telah memeluk Islam. Hingga saat itu terkumpul sekitar 1.300-1.600 orang muslim yang berangkat berumrah bersama nabi.⁵⁵ Bahkan dalam mobilisasinya tersebut, nabi juga mengirim utusan untuk mengajak kabilah-kabilah lain di luar kaum muslim untuk turut menunaikan ibadah ritual tahunan tersebut pada saat yang bersamaan.⁵⁶

Setiap muslim yang berangkat diperintahkan oleh nabi untuk tidak membawa senjata melainkan sebilah pedang tersarung yang nantinya digunakan untuk menyembelih hewan qurban. Mereka diperintahkan memakai pakaian ikhram dan menyiapkan hewan ternak yang sedianya akan dikurbankan. Hal ini dimaksudkan untuk menegaskan maksud mereka berkunjung ke Makkah untuk keperluan ibadah, bukan berperang.⁵⁷

Keberangkatan kaum muslim dalam jumlah yang cukup besar setahun setelah perang Khandaq ini akhirnya diketahui dan dicurigai oleh orang-orang Quraisy. Mereka menduga ada maksud di balik ritual ibadah haji yang kesannya akan dilakukan kaum muslim saat itu. Akhirnya para petinggi Quraisy mengutus Khalid bin Walid bersama Ikrimah agar memimpin 200 pasukan berkuda untuk

⁵³ Muhammad Burhanuddin, "Conflict Mapping Piagam Madinah (Analisa Latar Belakang Sosiokultural Piagam Madinah)," *Jurnal Al-Ijtima'iyyah (Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam)* 5, no. 2 (2019): 6, doi:10.22373/al-ijtima'iyyah.v5i2.5233.

⁵⁴ Al Waqidi, *Kitab Al-Maghazi (Muhammad - Sumber Sejarah Tertua tentang Kisah Hidup Rasulullah)*, ed. oleh Siti Khodijah (Jakarta Selatan: Zaytuna, 2012), 590.

⁵⁵ M Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW dalam Sorotan Al-Quran dan Hadits-Hadits*

Shahih, ed. oleh Abd Syakur Dj (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 786.

⁵⁶ Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, ed. oleh Ali Audah (Jakarta: AntarNusa, Litera, 2010), 399.

⁵⁷ Dfinubun, "Perjanjian Hudaibiyah (Suatu Analisis Historis tentang Penyebaran Agama Islam di Jazirah Arab)," 68.

mencegat dan menghalangi perjalanan kaum muslim sebelum memasuki kota Mekkah.⁵⁸

Melihat ada pasukan berkuda yang menghadang, kaum muslim pun tidak mau meladeni (dengan berperang), mengingat saat itu merupakan bulan haram dan tujuan dari keberangkatan mereka sejak awal adalah untuk umrah, bukan perang. Kaum muslim lebih memilih untuk mengambil jalan alternatif yang sebenarnya lebih susah dilewati menuju Mekkah. Mengetahui sikap kaum muslim yang cenderung menghindari (dari pertikaian), Quraisy mengutus beberapa orang untuk mencari informasi dan memastikan tujuan dari kaum muslim yang terkesan memaksakan diri untuk memasuki kota Mekkah tersebut. Bahkan mereka sempat mengutus puluhan orang untuk melempari tenda kaum muslim sebagai upaya profokasi. Beberapa orang yang melakukan profokasi tersebut berhasil ditangkap dan kaum muslim tidak sampai terprofokasi untuk melakukan serangan balasan. Namun nabi justru memerintahkan agar orang-orang yang ditangkap tersebut dibebaskan.⁵⁹

Usaha-usaha yang dilakukan orang-orang Quraisy selalu direspon oleh nabi dan para sahabat dengan jawaban yang konsisten. Bahwa mereka hendak menunaikan ibadah, bukan hendak memerangi orang-orang Quraisy seperti yang dikhawatirkan oleh para petinggi mereka. Namun jawaban itu sepertinya tidak kunjung dapat memuaskan mereka. Akhirnya nabi mengutus Utsman

bin Affan untuk menjelaskan secara langsung kepada para petinggi Quraisy tersebut agar mereka diizinkan untuk beribadah di Baitullah. Namun setelah Utsman menemui para petinggi Quraisy, perdebatan panjang pun terjadi dan memakan waktu cukup lama, bahkan sampai beberapa hari. Ini karena para petinggi Quraisy hanya memperbolehkan Utsman sendiri saja yang umrah, sedangkan muslim lainnya termasuk nabi tidak diperkenankan.⁶⁰

Begitu lamanya Utsman pergi meninggalkan perkemahan kaum muslim di Hudaibiyah untuk menemui para petinggi Quraisy di Mekkah sampai menimbulkan isu bahwa Utsman telah dibunuh. Isu ini akhirnya membuat kaum muslim bersumpah untuk siap berperang, dan rela mati untuk membalas kematian Utsman jika memang isu tersebut terbukti benar. Sebab pembunuhan yang dilakukan saat bulan haram terlebih di area Baitullah, merupakan sebuah pelanggaran yang serius terhadap kultur Arab yang berlaku saat itu. Namun tidak berselang lama, Utsman pun kembali ke area perkemahan kaum muslim. Kaum muslim pun lega dan bersyukur Utsman telah kembali dengan selamat. Tidak lama berselang, pihak Quraisy mengirim Suhail bin Amr sebagai utusan mereka. Para petinggi Quraisy mengamanatkan kepada Suhail agar tahun ini nabi dan rombongannya tidak diperkenankan memasuki kota Mekkah apapun alasannya.⁶¹

⁵⁸ Ali Sadikin, "Nilai Pendidikan dari Dampak Perjanjian Hudaibiyah terhadap Perkembangan Dakwah Rasulullah SAW," *Sintesa (Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan)* 2, no. 2 (2021): 20, <https://jurnal.kopertais5aceh.or.id/index.php/SINTESA/article/view/252>.

⁵⁹ Ibid.

⁶⁰ Haif, "Perjanjian Hudaibiyah (Cermin Kepiawaian Nabi Muhammad saw. dalam Berdiplomasi)," 124.

⁶¹ Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW dalam Sorotan Al-Quran dan Hadits-Hadits Shahih*, 791–95.

Perjanjian Hudaibiyah

Kaum muslim maupun pihak Quraisy, pada dasarnya memiliki keinginan besar yang saling bertentangan. Kaum muslim berkeinginan untuk menunaikan ibadah umrah, sedangkan pihak Quraisy berkeinginan agar kaum muslim tidak memasuki kota Makkah. Tanpa proses negosiasi, kaum muslim tidak akan mendapatkan kejelasan atas haknya dalam mengunjungi Baitullah. Kaum muslim juga tidak akan mendapatkan keuntungan-keuntungan lain yang dihasilkan dari perjanjian Hudaibiyah (yang saat itu belum mereka gambarkan). Di sisi lain, jika kepentingan untuk beribadah ke Baitullah saat itu dipaksakan, bukan tidak mungkin akan berakhir dengan pertumpahan darah.

Suhail bin Amr akhirnya menemui nabi dan melakukan perundingan lebih lanjut. Perundingan tersebut ditulis oleh Ali bin Abu Thalib. Dari perundingan yang berjalan, di sekeliling nabi juga terdapat kaum muslim lainnya yang ikut menyimak poin-poin yang disepakati kedua belah pihak. Suhail cenderung kukuh tak mau kompromi dalam beberapa pernyataan yang dituliskan dalam perjanjian. Sedangkan di lain pihak nabi cenderung akomodatif dan banyak memberikan kelonggaran. Seperti kata-kata basmallah sebagai pembukaan yang dikehendaki dirubah menjadi *bismikallahuma*, lalu kata-kata Muhammad Rasulullah yang diganti menjadi Muhammad bin Abdullah.⁶²

Selain itu, secara substansi isi perjanjiannya: (1) Kaum muslim pada tahun ini tidak

diperkenankan untuk memasuki kota Makkah, dan baru dibolehkan kembali tahun depan dengan syarat menginap tidak boleh lebih dari tiga hari dan hanya membawa pedang yang tersarung; (2) Kedua belah pihak melakukan gencatan senjata selama sepuluh tahun. Kedua pihak tidak boleh melakukan tindakan permusuhan dan tindakan buruk terhadap satu sama lain; (3) Apabila ada anggota dari pihak Quraisy yang datang kepada nabi tanpa persetujuan keluarganya, maka dia harus dikembalikan ke Makkah. Namun sebaliknya jika ada pihak muslim yang berbalik kembali ke pihak Quraisy Makkah, maka dia tidak akan dikembalikan; (4) Suku-suku di kawasan Arab dibebaskan untuk turut menjalin perdamaian dan mengikatkan diri sebagai sekutu pada salah satu pihak (pihak muslim atau pihak Quraisy); (5) Perjanjian ini dibuat dengan tulus dan konsekuensi penuh untuk menjalankannya tanpa penipuan maupun penyelewengan.⁶³

Isi perjanjian tersebut oleh beberapa sahabat, dianggap merugikan umat Islam. Mereka merasa kecewa berat. Bahkan dalam dialog, Umar sampai mempertanyakan kenabian Muhammad SAW pada Abu Bakar. Namun Abu Bakar mengingatkan Umar agar tetap taat dan tidak melanggar apa yang menjadi kehendak nabi. Bahkan Umar juga sempat bertanya langsung kepada nabi terkait klausul-klausul yang dinilai merugikan Islam. Namun, nabi tidak banyak memberikan penjelasan/alasan, dan memilih untuk bersikap teguh dan konsisten atas apa yang sudah menjadi keputusannya.⁶⁴

⁶² Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, 410–11.

⁶³ Difinubun, "Perjanjian Hudaibiyah (Suatu Analisis Historis tentang Penyebaran Agama Islam di Jazirah Arab)," 72–73.

⁶⁴ Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, 410–11.

Strategi Negosiasi Nabi pada Perjanjian Hudaibiyah dalam Perspektif Analisis Pentad

Negosiasi yang dilakukan antara nabi dengan perwakilan Quraisy pada dasarnya telah terjadi sejak pihak Quraisy mengirimkan utusannya untuk melakukan penjajakan terhadap kepentingan yang dibawa oleh kaum muslim. Meskipun saat itu kedua belah pihak belum sampai mencari titik tengah dari masing-masing kepentingan, setidaknya dari pihak kaum muslim yang diwakili oleh nabi telah menegaskan bahwa tujuan mereka sejak awal adalah umrah, tidak ada maksud untuk berperang. Sedangkan di lain pihak, ketika Urwah bin Mas'ud yang sempat diutus mewakili kaum Quraisy Makkah menegaskan juga bahwa pihaknya tidak akan membiarkan kaum muslim masuk ke dalam kota Makkah, karena hal tersebut berpeluang mencoreng nama baik dan reputasi mereka. Kemudian juga upaya nabi dalam mengutus Utsman, pada dasarnya pun juga merupakan bagian dari upaya negosiasi atas kepentingan yang dimiliki. Hanya saja seluruh upaya tersebut masih berujung pada jalan buntu, belum bisa disepakati oleh masing-masing pihak. Sampai akhirnya Suhail diutus untuk berunding dengan nabi dan membuahkan hasil kesepakatan yang dikenal sebagai perjanjian Hudaibiyah.⁶⁵ Serangkaian proses tersebut akan dianalisis lebih rinci dengan menggunakan analisis pentad di bawah ini.

⁶⁵ Sadikin, "Nilai Pendidikan dari Dampak Perjanjian Hudaibiyah terhadap Perkembangan Dakwah Rasulullah SAW," 21.

⁶⁶ Koadhi, Mahmud, dan Amin, "Model Komunikasi Internasional Perjanjian Hudaibiyah sebagai Metode Dakwah Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)," 6.

Scene

Proses negosiasi perjanjian Hudaibiyah ini terjadi kurang lebih setahun setelah perang parit. Reputasi kaum muslim pasca perang tersebut di jazirah Arab bisa dibilang cukup baik, berbanding terbalik dengan reputasi pihak Quraisy yang dinilai tidak berkutik dengan pertahanan parit yang dibuat oleh kaum muslim.⁶⁶ Padahal di perang tersebut orang-orang Quraisy dibantu kelompok Gathafan dan orang-orang Yahudi yang sempat diusir dari Madinah. Gagalnya pihak Quraisy dan sekutunya dalam menghancurkan pertahanan kota Madinah juga berkat operasi intelejen yang dilakukan nabi melalui Nuaim bin Mas'ud terhadap aliansi pasukan Ahzab dan banu Khuraizah.⁶⁷

Peluang kerja sama antara pihak Quraisy dengan pihak-pihak lain untuk memusuhi Islam sebenarnya masih terbuka lebar, termasuk dengan orang-orang Yahudi di daerah Khaibar. Khaibar merupakan pusat peradaban kaum Yahudi termaju di jazirah Arab, dan sekaligus pusat konspirasi perlawanan orang-orang yahudi terhadap kaum muslim. Sebab orang-orang Yahudi yang sempat terusir dari Madinah (banu Qaynuqa dan Nadhir) akibat pengkhianatan mereka terhadap piagam Madinah, sebagiannya ada yang menetap di Khaibar. Mereka sangat mungkin masih menyimpan kebencian terhadap nabi maupun kaum muslim secara luas. Hal ini bisa dibuktikan dengan bergabungnya beberapa di antara mereka sebagai bagian dari aliansi pasukan Quraisy saat perang parit. Bahkan mereka menjadi penghasut awal bagi Quraisy dan

⁶⁷ Aziz-ur-Rehman Saifee et al., "Intelligence Victories In Battle Of Trench," *Al-Azhar* 6, no. 1 (2020): 10, <http://www.al-azhaar.org/index.php/alazhar/article/download/26/29>.

Gathafan untuk memerangi kaum muslim dalam perang parit.⁶⁸

Waktu terjadinya proses negosiasi ini bertepatan dengan bulan Dzulqa'dah yang termasuk ke dalam bulan-bulan haram. Berdasarkan tradisi, pada masa-masa ini tidak diperkenankan siapapun melakukan peperangan, maupun penyerangan terhadap kelompok lain.⁶⁹ Namun saat awal kali orang-orang Quraisy mendengar bahwa kaum muslim akan masuk kota Mekkah dengan tujuan yang belum mereka ketahui secara pasti, mereka sudah lebih dulu menyiapkan 200 pasukan berkuda untuk melakukan penghadangan.

Mengetahui perjalanannya dicegat dengan pasukan berkuda, nabi yang berlaku sebagai *agent* dalam strategi negosiasi ini mengambil tindakan (*act*) dengan memerintahkan agar kaum muslim lebih memilih untuk menghindari peluang konfrontasi fisik dan mengambil rute lain yang cukup sulit agar bisa sampai ke Mekkah. Namun pada akhirnya perjalanan mereka juga terhenti di daerah Hudaibiyah. Mereka berkemah selama beberapa hari di kawasan tersebut sambil melakukan beberapa kali proses negosiasi dengan pihak Quraisy.⁷⁰

Agent

Subjek yang menjadi analisis dalam proses negosiasi ini adalah nabi Muhammad SAW.

Sebagai aktor utama dalam proses negosiasi, nabi pada dasarnya tidak sekedar mengusung kepentingan dirinya secara pribadi, melainkan kepentingan menegakkan agama tauhid bersama dengan kaum muslim lainnya. Sehingga berdasarkan konsep Burke, representasi nabi dalam proses negosiasi ini pada dasarnya merupakan perwakilan dari *super-agent*, yakni Islam.

Islam diturunkan sebagai "*rahmatan lil 'alamin*". Ajaran yang akan menjadi penyelamat bagi seluruh mahluk yang ada di alam semesta. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran surat Al-Anbiyaa': 107 yang menyatakan "*dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam*". Kasih sayang dan perdamaian yang diberikan tidak hanya untuk sesama muslim, melainkan untuk seluruh umat manusia, bahkan untuk semua mahluk lainnya. Tidak ada satu ayat di Al-Quran maupun hadits yang mengobarkan rasa benci, permusuhan, konflik, maupun hal yang bersifat negatif dan represif yang mengancam stabilitas dan kualitas kedamaian hidup bermasyarakat.⁷¹ Adapun berbagai perintah untuk berperang, atau membunuh musuh adalah ketika situasi mendesak (diperangi) untuk mempertahankan diri, itu pun dengan cara yang tidak boleh melampaui batas. Bahkan terhadap musuh yang ditawan pun, Islam mengajarkan perlakuan yang baik.⁷²

⁶⁸ Kasman, "Komunikasi Politik Nabi Muhammad SAW terhadap Perjanjian Hudaibiyah (Analisis Surat Perjanjian Hudaibiyah dalam Perspektif Jurnalistik)," 11.

⁶⁹ Partin Nurdiani, "Bulan Sura dalam Perspektif Islam," *Ibda' (Jurnal Kebudayaan Islam)* 11, no. 1 (2013): 114, doi:10.24090/ibda.v11i1.72.

⁷⁰ Difinubun, "Perjanjian Hudaibiyah (Suatu Analisis Historis tentang Penyebaran Agama Islam di Jazirah Arab)," 70–71.

⁷¹ Ahmad Nurcholish, "Islam dan Pendidikan Perdamaian," *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam* 3, no. 2 (2018): 116–17, <http://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/57>.

⁷² Abdul Basith Junaidy, "Perang yang Benar dalam Islam," *Al-Daulah: Jurnal Hukum dan Perundangan Islam* 8, no. 2 (2018): 489–511, http://repository.uinsby.ac.id/id/eprint/2018/1/Abdul_Basith_Junaidy_Perang_yang_benar_dalam_Islam.pdf.

Di sisi yang lain, mendakwahkan ajaran Islam juga akan relatif lebih mudah jika situasi masyarakatnya kondusif (damai). Nilai-nilai objektif dalam ajaran Islam akan sulit dipahami secara utuh dan komperhensif apabila masyarakat dilanda konflik. Sebab dalam situasi tersebut setiap individu akan cenderung diliputi rasa kecemasan, kekhawatiran, ketakutan, dan penuh dengan prasangka negatif. Sehingga pesan dakwah yang disampaikan kepada mereka akan cenderung direspon dengan penolakan. Sebaliknya, jika situasi masyarakat damai, maka setiap individu akan dapat berpikiran secara terbuka. Nilai-nilai objektif tentang ajaran Islam akan lebih mudah dipahami, diterima dan diyakini kebenarannya. Perdamaian butuh diciptakan pada masyarakat Arab yang saat itu (*scene*) menjadi sasaran dakwah nabi dan para sahabat.

Hal lain yang perlu menjadi poin analisis adalah sosok nabi sebagai pemimpin kaum muslim yang kala itu tidak bisa dibilang sedikit. Nabi memiliki beberapa intelejen yang biasa diutus untuk mencari informasi terkait rencana dan pergerakan musuh-musuh Islam, baik yang ada di eksternal maupun di internal (orang-orang munafik di antara kaum muslim).⁷³ Melalui beberapa jejaring intelejennya, nabi berpeluang mengetahui situasi (*scene*) orang-orang Yahudi Khaibar yang berpotensi besar mendapatkan penawaran kerja sama dari orang-orang Quraisy (ataupun sebaliknya) untuk menghancurkan kaum muslim di Madinah. Bahkan aliansi yang berpotensi

terbentuk akan lebih besar kekuatannya ketimbang pasukan yang berhasil digalang oleh musuh saat perang parit, mengingat Khaibar merupakan pusat peradaban kaum yahudi yang termaju di jazirah Arab. Kekuatan nabi dan kaum muslim tidak akan cukup untuk menghadapi ancaman besar dari kedua pihak tersebut dalam satu waktu.⁷⁴ Oleh karena itu sebelum terjadi, nabi tertuntut melakukan strategi pencegahan yang lebih lanjutnya akan dialami pada unsur *purpose*.

Selain itu dari sisi personal, nabi merupakan bagian dari bani yang terhormat di Mekkah. Sejak menerima perintah untuk mendakwahkan ketauhidan, nabi rela (sudah sering) dicaci maki, dikasari, diancam untuk dibunuh, hingga terusir dari tanah kelahirannya. Harta bendanya banyak dihabiskan untuk mendakwahkan ajaran Islam. Sungguh pun yang demikian tidak mungkin nabi melakukan tindakan yang secara sengaja justru merugikan Islam. Oleh karena itu, dalam kasus negosiasi ini tentu saja nabi terbebas dari motif-motif yang sifatnya justru kontraproduktif terhadap kepentingan Islam.

Act

Pada bagian ini akan dideskripsikan seluruh tindakan nabi yang termasuk bagian dari strategi negosiasi. Sejak awal keberangkatan hingga mengetahui situasi (*scene*) bahwa rombongan kaum muslim dihadang oleh pasukan berkuda yang dipimpin Khalid bin Walid, nabi (*agent*) selalu berusaha menghindari konfrontasi fisik. Upaya

⁷³ Tegar Mawang Ditha, Dian Ekawaty Ismail, dan Lusiana M. Tijow, "Intelijen Kejaksaaan Perspektif Ketatanegaraan Indonesia dan Ketatanegaraan Islam," *Al-Mizan* 16, no. 1 (2020): 67–68, doi:10.30603/am.v16i1.1739Jurnal.

⁷⁴ Ahmadi, "Perjanjian Hudaibiyah Sebagai Model Kepatuhan Terhadap Perjanjian Internasional dalam Perspektif Islam," 169.

menghindar yang dilakukan nabi dan kaum muslim tersebut pada dasarnya mengisyaratkan bahwa mereka tidak hendak memerangi orang-orang Quraisy. Bahkan isyarat itu sebenarnya sudah ditunjukkan melalui atribut (*agency*) yang mereka kenakan dan bawa seperti pakaian ihram, pedang biasa yang tersarung, serta hewan-hewan yang akan disembelih sebagai qurban. Nabi secara eksplisit juga menyampaikan pada perwakilan Quraisy yang menghampiri bahwa mereka pergi ke Makkah hanya untuk menjalankan peribadahan. Kaum muslim juga lebih memilih untuk bersabar ketika mereka tertahan di Hudaibiyah karena masih tidak diizinkan memasuki kota Makkah. Mereka sempat diprofokasi oleh aksi 50 orang Quraisy dengan lemparan panah dan batu, namun tidak mau terpancing untuk memberikan balasan maupun hukuman, meski beberapa pelakunya berhasil ditangkap.⁷⁵

Melihat situasi (*scene*) yang masih rumit, nabi (*agent*) juga sempat mengutus Utsman bin Affan (sebagai *agency* dari nabi) untuk menemui para petinggi Quraisy secara langsung dan berunding agar mereka diizinkan menunaikan ibadah di Makkah. Namun itu pun tidak membuahkan hasil yang positif bagi kaum muslim. Dari pihak Quraisy akhirnya kembali mengutus perwakilannya dan membuat beberapa poin kesepakatan. Pada proses negosiasi akhir ini, nabi berhadapan dengan Suhail bin Amr selaku perwakilan pihak Quraisy ditemani Hathib bin Abdul Uza dan Makraz bin

Hafaz.⁷⁶ Nabi mengutus Ali bin Abu Thalib sebagai juru tulis (*agency*) dari isi kesepakatan yang dibuat kedua belah pihak.⁷⁷

Pada situasi awal (*scene*) dimulainya negosiasi, Suhail sempat keberatan ketika Ali menuliskan lafadz basmalah di bagian pembuka dan Muhammad Rasulullah sebagai salah satu pihak yang mengadakan kesepakatan. Suhail berargumen bahwa pihak Quraisy selama ini tidak mengenal nama Allah sebagai Ar-Rahman dan Ar-Rahim. Mereka juga belum mengakui kerasulan Muhammad SAW. Nabi (*agent*) menerima keberatan Suhail yang masuk akal, toh penggantian tulisan tersebut masih merujuk pada realitas yang sama. Akhirnya nabi meminta agar Ali mengganti tulisannya dengan *bismikallahumma* dan Muhammad Rasulullah diganti dengan Muhammad bin Abdullah sebagaimana permintaan Suhail.

Dalam perjanjian itu, pihak Quraisy meminta agar kaum muslim membatalkan keinginannya untuk memasuki kota Makkah, meski tujuannya adalah beribadah. Keinginan ini menjadi sebuah kemutlakan bagi orang-orang Quraisy Makkah karena menyangkut harga diri mereka yang di awal sudah terlanjur mengirim pasukan berkuda untuk melakukan penghadangan. Jika pada akhirnya kaum muslim tetap memasuki Makkah, maka harga diri mereka di mata orang-orang Arab dikhawatirkan akan jatuh.⁷⁸ Terlebih sejak berakhirnya perang parit (*scene*), pengaruh suku Quraisy di jazirah Arab semakin menurun. Cukup

⁷⁵ Sadikin, "Nilai Pendidikan dari Dampak Perjanjian Hudaibiyah terhadap Perkembangan Dakwah Rasulullah SAW," 20.

⁷⁶ Ibid., 21.

⁷⁷ Abid dan Sarfraz, "A Socio-Pragmatic Perspective of Hudaibiya Treaty in the light of Grice's Maxims," 34.

⁷⁸ Sadikin, "Nilai Pendidikan dari Dampak Perjanjian Hudaibiyah terhadap Perkembangan Dakwah Rasulullah SAW," 21.

banyak kabilah yang awalnya bersekutu dengan pihak Quraisy kini beralih ke pihak kaum muslim.⁷⁹ Oleh karena itu, nabi (*agent*) memilih untuk mengalah dan menerimanya dengan kompensasi bahwa di tahun-tahun berikutnya kaum muslim harus diperbolehkan menunaikan umrah/haji ke Makkah (meskipun pada akhirnya hanya diperkenankan menginap selama 3 hari saja).⁸⁰

Selain itu, kedua pihak bersepakat untuk menjalin perdamaian selama sepuluh tahun. Selama masa itu, kedua belah pihak juga membuka kesempatan untuk menjalin aliansi yang seluas-luasnya dengan pihak lain. Pihak-pihak yang menjalin aliansi dengan kaum muslim ataupun Quraisy, juga akan diikat oleh perjanjian damai selama 10 tahun ini. Kesepakatan yang dibuat juga mengatur terkait individu-individu yang desersi dari masing-masing pihak. Bahwa apabila ada yang desersi dari pihak muslim, pihak Quraisy tidak perlu mengembalikannya kepada pihak muslim. Sebaliknya, jika ada yang desersi dari pihak Quraisy, maka pihak muslim harus mengembalikan individu tersebut kepada pihak Quraisy.⁸¹

Agency

Strategi negosiasi yang dianalisis pada tulisan ini dimulai sejak pengkomunikasian kepentingan dari masing-masing pihak guna menemukan titik temu yang bisa saling menguntungkan atau setidaknya dapat

disepakati bersama. Pada peristiwa ini, nabi membuat kesepakatan dengan perwakilan pihak Quraisy dalam posisi yang siap untuk menjalankan ibadah umrah. Sejak awal keberangkatan dari Madinah, nabi (*agent*) telah berusaha mengarahkan agar kaum muslim menunjukkan simbol-simbol yang jauh dari tujuan perang. Mereka membawa dan mengenakan pakaian ihram, membawa banyak hewan ternak yang siap untuk disembelih, serta membawa pedang yang biasa digunakan untuk menyembelih hewan yang posisinya masih tersarung.⁸² Tidak satupun dari kaum muslim yang membawa peralatan atau senjata perang. Semua itu bisa dipahami sebagai *agency* atau bentuk metode pengkomunikasian kepentingan nabi kepada pihak luar, terutama orang-orang Quraisy.

Berbagai simbol yang digunakan kaum muslim saat itu juga didukung dengan metode penyampaian kepentingan secara verbal. Secara verbal, nabi (*agent*) menyampaikan bahwa dirinya dan orang-orang muslim lainnya hanya ingin beribadah ke Makkah, bukan hendak berperang. Keinginan itu disampaikan kepada perwakilan Quraisy yang menemui nabi saat masih tertahan di luar kota Makkah (*scene*). Utsman bin Affan juga sempat diutus nabi untuk menyampaikan kepentingan kaum muslim kepada para petinggi Quraisy.⁸³ Pengutusan tersebut secara tidak langsung menjadikan sosok Utsman bin Affan sebagai bagian dari *agency* dalam proses negosiasi

⁷⁹ Koadhi, Mahmud, dan Amin, "Model Komunikasi Internasional Perjanjian Hudaibiyah sebagai Metode Dakwah Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)," 6.

⁸⁰ Haif, "Perjanjian Hudaibiyah (Cermin Kepiawaian Nabi Muhammad saw. dalam Berdiplomasi)," 125.

⁸¹ Difinubun, "Perjanjian Hudaibiyah (Suatu Analisis Historis tentang Penyebaran Agama Islam di Jazirah Arab)," 73.

⁸² Nizar Abazhah, *Perang Muhammad (Kisah Perjuangan dan Pertempuran Rasulullah)*, ed. oleh Agus Hadiyono (Jakarta: Penerbit Zaman, 2013), 172.

⁸³ Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW dalam Sorotan Al-Quran dan Hadits-Hadits Shahih*, 791.

ini meskipun pada akhirnya belum membuahkan hasil yang positif bagi kaum muslim.

Ali bin Abu Thalib menjadi juru tulis atas kesepakatan yang dilakukan kedua belah pihak.⁸⁴ Tulisan pokok-pokok kesepakatan yang sudah dibuat pada dasarnya juga menjadi bagian dari alat atau media (*agency*) dalam proses negosiasi. Hasil tulisan tersebut dapat mengikat secara pasti kedua belah pihak. Dengan penulisan kesepakatan, kedua belah pihak bisa sama-sama mengetahui dan memahami seluruh pokok kesepakatan. Sehingga apabila ada salah satu pihak yang kedepannya melanggar kesepakatan tertulis tersebut, bisa dimintai pertanggungjawaban atau setidaknya kesepakatan yang sudah dibuat bisa dianggap batal.

Purpose

Bagian terakhir dalam analisis pentad ini adalah *purpose*. Analisis *purpose* akan menjabarkan tujuan dari strategi negosiasi yang bagian-bagiannya telah dianalisis di atas. Strategi negosiasi yang dilakukan nabi dalam perjanjian Hudaibiyah pada awalnya ditujukan agar kaum muslim bisa bekesempatan untuk menunaikan ibadah haji/umrah saat itu juga. Namun karena penolakan dari pihak Quraisy tidak bisa ditawar (*scene*), akhirnya nabi mengalah dengan jaminan agar pada tahun-tahun berikutnya kaum muslim diberikan kesempatan untuk menunaikan ibadah haji/umrah ke Mekkah meskipun hanya diperbolehkan menginap selama 3 hari saja.⁸⁵

Pada kesempatan negosiasi itu, nabi (*agent*) juga menyepakati perjanjian damai selama sepuluh tahun. Hal ini ditujukan untuk memudahkan proses dakwah di masyarakat jazirah Arab saat itu. Ajaran Islam yang rasional sebenarnya akan lebih mudah diterima apabila masyarakat dalam situasi yang damai. Namun apabila situasi penuh dengan konflik, pertikaian, peperangan, proses dakwah yang membutuhkan keterbukaan dan kejernihan pikiran akan lebih sulit dilakukan. Pada situasi konflik dan peperangan, setiap individu akan mengutamakan keselamatan diri masing-masing, dan sehingga akan lebih banyak prasangka negatif serta penolakan terhadap pihak luar. Dengan perdamaian, ajaran Islam akan lebih mudah diterima dengan suka cita.

Dakwah yang bisa dilakukan dalam situasi damai dapat mendatangkan banyak pengikut. Apabila para pengikut baru ini berupa satu kabilah secara utuh, maka satu kabilah tersebut bisa sekaligus menjalin aliansi dengan kaum muslim. Di lain sisi, berdasarkan perjanjian ini pihak Quraisy juga dibebaskan menjalin aliansi dengan pihak-pihak di luarnya. Mereka yang menjalin aliansi dengan pihak Quraisy maupun pihak kaum muslim tersebut secara otomatis juga akan diikat oleh perjanjian damai yang telah disepakati bersama. Mereka tidak bisa secara bebas mengganggu, menghalangi, mengintimidasi kaum muslim yang menjalankan aktivitas dakwah. Oleh karena itu, nabi juga sepakat terhadap ketentuan yang memperbolehkan masing-masing pihak untuk membangun aliansi dengan pihak luar selama

⁸⁴ Abid dan Sarfraz, "A Socio-Pragmatic Perspective of Hudaibiyah Treaty in the light of Grice's Maxims," 34.

⁸⁵ Kasman, "Komunikasi Politik Nabi Muhammad SAW terhadap Perjanjian Hudaibiyah (Analisis Surat

Perjanjian Hudaibiyah dalam Perspektif Jurnalistik)," 10.

perdamaian terjadi.⁸⁶ Karena semakin banyak aliansi yang terjalin, maka semakin banyak pula pihak-pihak yang diikat perjanjian damai. Sehingga dakwah nabi (*agent*) dan para sahabat akan bisa semakin dilakukan dengan leluasa, tanpa khawatir adanya serangan ataupun intimidasi dari pihak luar.

Perjanjian damai selama sepuluh tahun tersebut sebenarnya juga dimaksudkan untuk mencegah peluang terbentuknya aliansi antara pihak Quraisy dengan kalangan yahudi Khaibar dalam menghancurkan kaum muslim yang berpusat di Madinah. Sebagaimana yang sempat disinggung pada bagian *scene*, komunitas yahudi yang berada di sisi utara Madinah ini dianggap sebagai ancaman yang cukup serius. Kawasan tersebut menjadi salah satu tempat pengungsian yahudi (*banu Qaynuqa* dan *banu Nadhir*) yang terusir dari Madinah. Mereka nyatanya masih menyimpan dendam terhadap kaum muslim. Bahkan mereka menjadikan Khaibar sebagai pusat konspirasi perlawanan yahudi terhadap kaum muslim dan para penduduk Madinah. Salah satu aksi mereka bisa dilihat dari para petinginya (*Huyay bin Akhtab*, *Kinanah bin Rabi'*, *Sallam bin Abul Huqaiq*, dsb) yang menjadi penghasut para petinggi Quraisy untuk memerangi kaum muslim hingga terjadi perang parit. Mereka juga menjanjikan seluruh hasil panen perkebunan kurma di Khaibar untuk suku *Gathafan* agar bersedia bergabung dalam memerangi kaum muslim di Madinah saat perang parit tersebut.⁸⁷

Sehingga setelah perdamaian dengan pihak Quraisy terjalin, selain bisa fokus pada pengembangan dakwah, kaum muslim juga bisa fokus untuk menghilangkan ancaman dari kalangan yahudi Khaibar. Oleh karena itu, tidak lama setelah perjanjian ini dibuat, kaum muslim segera melakukan ekspedisi militer ke Khaibar.⁸⁸ Saat itu pihak yahudi Khaibar (*scene*) tidak/belum menjalin aliansi dengan pihak Quraisy, jadi mereka tidak diikat oleh perjanjian damai dengan kaum muslim. Sehingga apa yang kemudian dilakukan kaum muslim tersebut tidak melanggar kesepakatan yang berlaku.

Sebagaimana yang juga sempat disinggung pada bagian *scene*, bahwa saat perjanjian ini dibuat, pada dasarnya kaum muslim sudah tidak bisa dianggap remeh/kecil seperti saat masa awal dakwah di Makkah. Jumlah kaum muslim saat ini sudah mencapai ribuan, dan tidak hanya ada di kota Madinah saja. Sudah mulai banyak orang yang berbondong-bondong masuk Islam. Beberapa kabilah yang awalnya memihak Quraisy, saat itu telah beralih memihak kaum muslim. Ujian keimanan bagi mereka yang memeluk Islam belakangan, sudah tidak sekeras ketika masa-masa sahabat yang paling awal memeluk Islam. Oleh karena itu, nabi menyetujui pokok kesepakatan yang meminta agar orang-orang Quraisy yang desersi tanpa seijin walinya, harus dikembalikan pada pihak Quraisy. Karena hal tersebut bisa menjadi instrumen ujian keimanan bagi individu Quraisy yang baru memeluk Islam. Bahwa apabila mereka benar-benar beriman, niscaya mereka akan mempertahankan keimanan tauhidnya walau bagaimanapun kondisi

⁸⁶ Sadikin, "Nilai Pendidikan dari Dampak Perjanjian Hudaibiyah terhadap Perkembangan Dakwah Rasulullah SAW," 21.

⁸⁷ Saifee et al., "Intelligence Victories In Battle Of Trench," 6.

⁸⁸ Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, 426.

lingkungannya. Beberapa sahabat yang baru memeluk Islam setelah perjanjian ini berlaku, akhirnya harus dikembalikan nabi kepada walinya di Makkah. Namun setelah kembali pada walinya, mereka kemudian berontak dan memilih untuk hidup di luar Makkah. Bahkan para muallaf tersebut kerap memberikan gangguan terhadap kafilah dagang Quraisy yang melintas di sepanjang jalur perdagangan kota Makkah. Hal ini bukan merupakan pelanggaran, sebab berdasarkan perjanjian yang disepakati, apapun yang mereka lakukan bukan tanggung jawab nabi. Meskipun status mereka adalah muslim dan segala tindakannya menguntungkan kaum muslim, namun status mereka masih menjadi tanggung jawab dari walinya masing-masing yang merupakan orang-orang kafir Quraisy Makkah.

Bagi kaum muslim yang desersi ke pihak kafir Quraisy, nabi justru dengan senang hati melepaskannya. Pada masa-masa sebelumnya, sebenarnya telah tercatat beberapa orang muslim yang melakukan desersi (bergabung pada pihak Quraisy dan kembali pada kekafiran). Orang-orang tersebut pada dasarnya merupakan golongan orang-orang munafik. Mereka bisa menjadi musuh dalam selimut bagi kaum muslim jika tetap dipertahankan di internal kaum muslim. Karena mereka bisa menjadi mata-mata, melakukan profokasi, bahkan perpecahan di internal organisasi yang dipimpin nabi saat itu.⁸⁹ Sehingga apabila ada pihak muslim yang desersi ke pihak orang-orang kafir, telah jelas bahwa keimanan orang tersebut palsu dan tidak perlu dipertahankan sebagai bagian dari

golongan muslim. Oleh karena itu, permintaan untuk melepaskan kaum muslim yang desersi ke pihak Quraisy disepakati oleh nabi dengan senang hati. Karena desersinya individu tersebut menegaskan bahwa sebenarnya dia adalah bagian dari musuh.

Adapun penulisan pokok-pokok kesepakatan yang dilakukan oleh Ali bin Abu Thalib (*agency*), dimaksudkan agar kedua belah pihak sama-sama mengetahui dan memahami apa yang telah disepakati bersama. Sehingga apabila kedepan ada yang melakukan pelanggaran/pengkhianatan, bisa dimintai pertanggungjawaban atau pembatalan kesepakatan. Upaya mengalah yang dilakukan nabi pada penulisan kesepakatan terkait kalimat pembuka dan status kerasulan Muhammad SAW bisa dipahami sebagai upaya menyenangkan hati lawan negosiasinya, agar beliau mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari pokok-pokok kesepakatan yang dilakukan berikutnya.⁹⁰

Tidak diungkapnya alasan menyepakati pokok-pokok perjanjian yang dianggap melemahkan Islam, bisa jadi sebagai bagian dari strategi yang dimiliki oleh nabi. Apabila alasan tersebut disampaikan oleh nabi kepada para sahabat, informasi tersebut belum tentu terjamin tersampaikan pada pihak-pihak yang tepat. Apabila informasi strategis tersebut sampai pada pihak yang salah (misalnya: musuh), maka strategi negosiasi yang sudah dijalankan tidak dapat ditindaklanjuti. Karena musuh telah mengantisipasi lebih dulu langkah-langkah kaum muslim berikutnya yang sudah terbaca

⁸⁹ Dfinubun, "Perjanjian Hudaibiyah (Suatu Analisis Historis tentang Penyebaran Agama Islam di Jazirah Arab)," 73–74.

⁹⁰ Haif, "Perjanjian Hudaibiyah (Cermin Kepiawaian Nabi Muhammad saw. dalam Berdiplomasi)," 127.

(misalnya: rencana penyerangan ke Khaibar). Pengungkapan atau perlindungan terhadap informasi pribadi atau rahasia semacam ini dikaji lebih lanjut pada teori manajemen privasi komunikasi.⁹¹

Kesimpulan

Sejak awal keberangkatannya, nabi selaku *agent* dalam negosiasi ini, telah berusaha (*act*) menyampaikan kepentingan kaum muslim melalui *agency* berupa atribut yang digunakan dan dibawa. Nabi juga menyampaikan kepentingannya baik secara lisan langsung kepada para utusan Quraisy, maupun melalui *agency* yang beliau utus (Utsman bin Affan). Namun karena kedua pihak masih belum mendapatkan titik temu, akhirnya pihak Quraisy mengutus Suhail bin 'Amr untuk menjadi juru runding perwakilan mereka. Hasil perundingan ditulis oleh Ali bin Abu Thalib yang juga menjadi *agency* dalam negosiasi ini. Tujuannya tak lain agar pelaksanaan kesepakatan bisa dijalankan secara konsisten.

Strategi negosiasi nabi yang telah mempertimbangkan berbagai situasi (*scene*) saat itu pada dasarnya telah mengandung upaya akomodasi terhadap kepentingan kaum Quraisy. Hanya saja itu tidak semata-mata untuk menguntungkan pihak Quraisy, melainkan ada tujuan besar (*purpose*) di baliknya yang saat itu tidak dikomunikasikan nabi kepada para sahabat.

Nabi hendak mendapatkan keuntungan yang lebih besar bagi Islam dari kesan mengalah yang dilakukan. Melalui perjanjian damai yang tertulis itu (*agency*), nabi (*agent*) ingin

kaum muslim menjalankan dakwah dengan lebih mudah. Sebab, dalam kondisi damai setiap orang akan lebih mudah berpikir jernih dan menemukan kebenaran ajaran Islam. Nabi juga ingin menghentikan sementara gangguan dari satu musuh, agar lebih fokus menumpas satu musuh yang lain sebelum musuh-musuh tersebut bersatu untuk menghabisi kaum muslim di Madinah. Pun selama perjanjian damai terjalin, kaum muslim juga bisa menjalin aliansi seluas-luasnya dengan kabilah-kabilah lain di jazirah Arab. Pihak Quraisy juga dipersilahkan menjalin aliansi seluas-luasnya agar semakin banyak pihak yang diikat perjanjian damai terhadap kaum muslim. Perjanjian terkait individu-individu yang desersi dari kedua belah pihak pun juga masih memiliki nilai kepositifan dalam perspektif kepentingan Islam secara makro.

Meskipun para sahabat sempat menilai strategi negosiasi nabi tidak menguntungkan bagi Islam, namun sebagai bawahan mereka tidak lantas memberontak atau menggembosi pelaksanaan perjanjian damai yang sudah disepakati. Mereka menyadari cakrawala pengetahuan terkait situasi internal dan eksternal umat Islam saat itu memang tidak seluas perspektif yang dimiliki oleh nabi. Oleh karena itu jalan yang terbaik bagi mereka adalah tetap taat terhadap nabi selaku pemimpin tertinggi kaum muslim saat itu. Pun ketika mereka pulang menuju Madinah, Allah menurunkan Al-Quran surat Al-Fath ayat pertama yang menyatakan bahwa kaum muslim telah mendapatkan kemenangan yang nyata (atas kesepakatan yang telah dibuat).

⁹¹ Sandra Petronio dan Jeffrey T. Child, "Conceptualization and Operationalization (Utility of Communication Privacy Management Theory)," *Current*

Opinion in Psychology 31 (1 Februari 2020): 76–82, doi:10.1016/J.COPSYC.2019.08.009.

Meniru strategi negosiasi nabi dalam mencapai kesuksesan pada kasus ini adalah hal yang sah bagi manajer dakwah. Namun, memahami motif, pandangan, alasan, di balik strategi yang diambil nabi dalam mencapai kesuksesan itu juga wajib dilakukan. Hal ini dimaksudkan agar strategi tidak sekadar direplikasi secara tekstual dan akhirnya justru berujung pada kegagalan.

Analisis strategi dengan menggunakan teori dramatisme atau metode analisis pentad

saat ini masih jarang dilakukan. Padahal teori dan metode analisis ini menawarkan kerangka kerja yang dapat menguak alasan serta motif-motif tersembunyi dari suatu strategi atau tindakan verbal maupun nonverbal seseorang. Penelitian berikutnya masih bisa mengangkat tema serupa dengan subjek dan kasus yang berbeda dan lebih bersifat unik. Bisa juga penelitian berikutnya masih mendalami kasus ini namun dari perspektif manajemen privasi komunikasi.

Bibliografi

- Abazhah, Nizar. *Perang Muhammad (Kisah Perjuangan dan Pertempuran Rasulullah)*. Diedit oleh Agus Hadiyahono. Jakarta: Penerbit Zaman, 2013.
- Abid, Ifaiza, dan Sarfraz. "A Socio-Pragmatic Perspective of Hudaibiya Treaty in the light of Grice's Maxims." *Harf-o-Sukhan* 4, no. 3 (2020): 30–36. <http://www.harf-o-sukhan.com/index.php/Harf-o-sukhan/article/view/44>.
- Ahmadi, Sidiq. "Perjanjian Hudaibiyah Sebagai Model Kepatuhan Terhadap Perjanjian Internasional dalam Perspektif Islam." *Jurnal Hubungan Internasional* 4, no. 2 (2015): 162–70. <https://journal.umy.ac.id/index.php/jhi/article/view/2244>.
- Brett, Jeanne, dan Leigh Thompson. "Negotiation." *Organizational Behavior and Human Decision Processes* 136 (2016): 68–79. doi:10.1016/j.obhdp.2016.06.003.
- Burhanuddin, Muhammad. "Conflict Mapping Piagam Madinah (Analisa Latar Belakang Sosiokultural Piagam Madinah)." *Jurnal Al-Ijtima'iyah (Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam)* 5, no. 2 (2019): 1–20. doi:10.22373/al-ijtima'iyah.v5i2.5233.
- Burke, Kenneth. *A Grammar of Motives*. Reprint 20. Berkeley: University of California Press, 2020. doi:10.1525/9780520341715.
- . *Permanence and Change (An Anatomy of Purpose)*. Third Edit. Berkeley: University of California Press, 1984.
- . "Question and Answer about the Pentad." *College Composition and Communication* 29, no. 4 (1978): 330–35. doi:10.2307/357013.
- Carneiro, Davide, Paulo Novais, dan Jose Neves. *Conflict Resolution and its Context*. Switzerland: Springer International Publishing, 2014. doi:10.1007/978-3-319-06239-6.
- Cholid, Cholid, Wahyuni Choiriyati, dan Iqbal Al Khazim. "Rhetoric Narrative in Prabowo National Speech 2019." In *Proceedings of the First International Conference on Administration Science*, 253–58. Atlantis Press, 2019. doi:10.2991/icas-19.2019.52.
- Delliana, Santi. "Bingkai Kehidupan Janda Meneropong Dari Kacamata Dramaturgi." *Cover Age (Journal of Strategic Communication)* 11, no. 2 (2021): 109–21. doi:10.35814/coverage.v11i2.1818.
- Difinubun, Rafli. "Perjanjian Hudaibiyah (Suatu Analisis Historis tentang Penyebaran Agama Islam di Jazirah Arab)." *Jurnal Rihlah* 6, no. 1 (2018): 64–86. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/rihlah/article/view/5457>.

- Ditha, Tegar Mawang, Dian Ekawaty Ismail, dan Lusiana M. Tijow. "Intelijen Kejaksaan Perspektif Ketatanegaraan Indonesia dan Ketatanegaraan Islam." *Al-Mizan* 16, no. 1 (2020): 51–74. doi:10.30603/am.v16i1.1739Jurnal.
- Fatimah, Siti. "Dakwah Struktural (Studi Kasus Perjanjian Hudaibiyah)." *Jurnal Dakwah* 10, no. 1 (2009): 67–84. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/jurnaldakwah/article/view/415>.
- Fatmayarni, Jamaluddin Hos, dan Sulsalman Moita. "Interaksi Sosial Antara Kader Organisasi Dakwah Mahasiswa (Studi Pada Universitas Halu Oleo)." *Neo Societal* 3, no. 1 (2018): 298–307. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/NeoSocietal/article/view/3572>.
- Fury Aura Bahri. "Dramatisme Program Mata Najwa terhadap UU Cipta Kerja (Analisis Pentad pada Episode 'Cipta Kerja: Mana Fakta Mana Dusta' dan Episode 'Di Balik Aksi Demonstrasi')." Universitas Sriwijaya, 2021. https://repository.unsri.ac.id/59679/3/RAMA_70201_07031281722078_0004057701_0022089205_01_front_ref.pdf.
- Haekal, Muhammad Husain. *Sejarah Hidup Muhammad*. Diedit oleh Ali Audah. Jakarta: AntarNusa, Litera, 2010.
- Haerunnisa, Dwi Khaira Ramdhanni, dan Ricky Firmansyah. "Analisi Strategi Negosiasi Pada Platform Shopee." *Atrabis (Jurnal Administrasi Bisnis)* 7, no. 1 (2021): 29–38. <https://jurnal.plb.ac.id/index.php/atrabis/article/view/602>.
- Haif, Abu. "Perjanjian Hudaibiyah (Cermin Kepiawaian Nabi Muhammad saw. dalam Berdiplomasi)." *Jurnal Rihlah* 1, no. 2 (2014): 119–31. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/rihlah/article/view/673>.
- Hamdi, Saipul. "De-Kulturalisasi Islam dan Konflik Sosial dalam Dakwah Wahabi di Indonesia." *Kawistara* 9, no. 2 (2019): 164–78. doi:10.22146/kawistara.40397.
- Hidayat, Asep Achmad. "Model Penanganan Konflik Keagamaan antara 'Jama'ah' Qur'ani dan 'Jama'ah Qur'an Sunnah' di Desa Cibumar, Tarogong Kidul, Kabupaten Garut." *Harmoni (Jurnal Multikultural & Multireligius)* 11, no. 3 (2012): 89–100. https://www.researchgate.net/profile/Mustaqim-Pabbajah/publication/320628786_Pemberdayaan_Sosial-Ekonomi_Sebagai_Strategi_Penanganan_Gerakan_Kegamaan_pada_Kasus_Jamaah_An-Nadzir_di_kabupaten_Gowa_Sulawesi_Selatan/links/59f2f128a6fdcc1dc7bb3393/Pemberdayaa.
- HS, Hairus Salim, Najib Kailani, dan Nikmal Azekiyah. *Politik Ruang Publik Sekolah (Negosiasi dan Resistensi di SMUN di Yogyakarta)*. Yogyakarta: Center for Religious and Cross-cultural Studies UGM, 2011.
- Junaidy, Abdul Basith. "Perang yang Benar dalam Islam." *Al-Daulah: Jurnal Hukum dan Perundangan Islam* 8, no. 2 (2018): 486–512. http://repository.uinsby.ac.id/id/eprint/2018/1/Abdul_Basith_Junaidy_Perang_yang_benar_dalam_Islam.pdf.
- Kailani, Najib. "Kepanikan Moral dan Dakwah Islam Populer (Membaca Fenomena 'Rohis' di Indonesia)." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 1 (2011): 16. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/604>.
- Karim, Abdul. "Dakwah Melalui Media (Sebuah Tantangan dan Peluang)." *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 4, no. 1 (2016): 157–72. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/download/2911/2082>.
- Kasman, Suf. "Komunikasi Politik Nabi Muhammad SAW terhadap Perjanjian Hudaibiyah (Analisis Surat Perjanjian Hudaibiyah dalam Perspektif Jurnalistik)." *Jurnal Tabligh* 20, no. 1 (2019): 1–20. doi:10.24252/jdt.v20i1.9528.
- Kleef, Gerben A van, dan Stephane Cote. "Emotional Dynamics in Conflict and Negotiation (Individual, Dyadic, and Group Processes)." *Annual Review of Organizational Psychology*

- and Organizational Behavior* 5 (2018): 437–64. doi:10.1146/annurev-orgpsych-032117-104714.
- Koadhi, Sudir, Moh Natsir Mahmud, dan Muliaty Amin. “Model Komunikasi Internasional Perjanjian Hudaibiyah sebagai Metode Dakwah Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).” *Tasamuh* 16, no. 2 (2018): 1–23. doi:10.20414/tasamuh.v15i2.209.
- Lynette Jacobs. “Burke’s Dramatism Framework (A Lens to Analyse Bullying).” In *Current Business and Economics Driven Discourse and Education (Perspectives from Around the World)*, 195–201. Sofia: Bulgarian Comparative Education Society, 2017. <https://eric.ed.gov/?id=ED574233>.
- Mohr, John W., Robin Wagner-Pacifici, Ronald L. Breiger, dan Petko Bogdanov. “Graphing the Grammar of Motives in National Security Strategies (Cultural Interpretation, Automated Text Analysis and The Drama of Global Politics).” *Poetics* 41 (2013): 670–700. doi:10.1016/j.poetic.2013.08.003.
- Mu’allim, Amir. “Ajaran-ajaran Purifikasi Islam menurut Majelis Tafsir Al-Qur’an (MTA) Berpotensi Menimbulkan Konflik.” *Harmoni (Jurnal Multikultural & Multireligius)* 11, no. 3 (2012): 62–76. https://www.researchgate.net/profile/Mustaqim-Pabbajah/publication/320628786_Pemberdayaan_Sosial-Ekonomi_Sebagai_Strategi_Penanganan_Gerakan_Kegamaan_pada_Kasus_Jamaah_An-Nadzir_di_kabupaten_Gowa_Sulawesi_Selatan/links/59f2f128a6fdcc1dc7bb3393/Pemberdayaan.
- Novitasari, Latifah, Prayudi, dan Agung Prabowo. “Pentad Analisis pada Film Legend of The Guardian.” *Jurnal Komunikasi Aspikom* 2, no. 4 (2015): 224–34. doi:10.24329/aspikom.v2i4.73.
- Nurcholish, Ahmad. “Islam dan Pendidikan Perdamaian.” *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam* 3, no. 2 (2018): 115–44. <http://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/57>.
- Nurdiani, Partin. “Bulan Sura dalam Perspektif Islam.” *Ibda’ (Jurnal Kebudayaan Islam)* 11, no. 1 (2013): 111–18. doi:10.24090/ibda.v11i1.72.
- Petronio, Sandra, dan Jeffrey T. Child. “Conceptualization and Operationalization (Utility of Communication Privacy Management Theory).” *Current Opinion in Psychology* 31 (1 Februari 2020): 76–82. doi:10.1016/J.COPSYC.2019.08.009.
- Prasetyo, Bambang. “Pembubaran Hizbut Tahrir di Indonesia dalam Perspektif Sosial dan Politik.” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 19, no. 2 (2019): 251–64. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/3371/3488>.
- RI, Departemen Agama. *Al-Qur’an dan Terjemahannya (Dengan Transliterasi Arab-Latin)*. Diedit oleh Hikmat Taufik. Bandung: Gema Risalah Press, 2010.
- S, Yopinovali Fhreastama, Titi Fitrianita, dan Arief Budi Nugroho. “Kontestasi Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus Di Lembaga Dakwah Kampus Universitas Brawijaya.” *Jurnal Kajian Ruang Sosial-Budaya* 2, no. 2 (2018): 70–91. <https://jkrbsb.ub.ac.id/index.php/jkrbsb/article/view/59/69>.
- Sadikin, Ali. “Nilai Pendidikan dari Dampak Perjanjian Hudaibiyah terhadap Perkembangan Dakwah Rasulullah SAW.” *Sintesa (Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan)* 2, no. 2 (2021): 20–27. <https://jurnal.kopertais5aceh.or.id/index.php/SINTESA/article/view/252>.
- Saifee, Aziz-ur-Rehman, Qari Badaruddin, Aijaz, dan Ali Khoso. “Intelligence Victories In Battle Of Trench.” *Al-Azhar* 6, no. 1 (2020): 1–14. <http://www.al-azhaar.org/index.php/alazhar/article/download/26/29>.
- Septianto, Rachmad Dhyas. “Studi Dramatisme (Analisis Pentad Kenneth Burke pada Motif Pembuatan Video Blog ‘Erix Soekamti’ di Youtube).” Universitas Brawijaya, 2017. <http://repository.ub.ac.id/5186/>.

- Shihab, M Quraish. *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW dalam Sorotan Al-Quran dan Hadits-Hadits Shahih*. Diedit oleh Abd Syakur Dj. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Suparno, Agus Basuki. "Pentad Analysis dalam Dramatisme Kenneth Burke." In *Mix Metodologi*, 185–202. Yogyakarta: ASPIKOM dan BPC Perhumas, 2011. <https://eprints.upnyk.ac.id/19256/>.
- Tilli, Jouni. "The Construction of Authority in Finnish Lutheran Clerical War Rhetoric: A Pentadic Analysis." *Journal of Communication & Religion* 39, no. 3 (2016): 41–58. https://www.researchgate.net/profile/Jouni-Tilli/publication/313374030_The_Construction_of_Authority_in_Finnish_Lutheran_Clerical_War_Rhetoric_A_Pentadic_Analysis/links/58cc184192851c374e12d93c/The-Construction-of-Authority-in-Finnish-Lutheran-Clerical-Wa.
- Wahyudiyanto, Dhanny. *Shalahuddin al-Ayyubi Vs Richard I "The Lion Heart" (Fase-fase Konflik di Akhir Perang Salib III)*. Diedit oleh Dewi Esti Restiani. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher), 2021. https://www.google.co.id/books/edition/Shalahuddin_al_Ayyubi_Vs_Richard_I_The_L/CQZEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0.
- . "Strategi Bersaing Aswaja NU Center Jawa Timur." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2017. <http://digilib.uinsby.ac.id/18450/>.
- Waqidi, Al. *Kitab Al-Maghazi (Muhammad - Sumber Sejarah Tertua tentang Kisah Hidup Rasulullah)*. Diedit oleh Siti Khodijah. Jakarta Selatan: Zaytuna, 2012.
- Widagdo, Muhammad Bayu. "Dramatisme dalam Strategi Penuangan Gagasan Melalui Street Art Komunitas Visual Grafis." *Jurnal Ilmu Sosial* 15, no. 1 (2016): 24–34. <https://www.semanticscholar.org/paper/DRAMATISME-DALAM-STRATEGI-PENUANGAN-GAGASAN-MELALUI-Widagdo/6092960c08e075ca14a044fa7252a35675230471>.
- Zainuddin, Denny. "Analisis Penanganan Konflik antar Organisasi Kemasyarakatan di Sumatera Utara (Medan) dan Jawa Tengah (Surakarta)." *Jurnal Hak Asasi Manusia* 7, no. 1 (2016): 11–20. <https://ejournal.balitbangham.go.id/index.php/ham/article/view/67/14>.
- Zumaeroh. "Mengenal Konflik dalam Negosiasi." *Jurnal Ekonomika Universitas Wijayakusuma Purwokerto* 13, no. 4 (2010): 130–62. <https://www.neliti.com/id/publications/23153/mengenal-konflik-dalam-negosiasi>.

